

Kontak Peradaban Arab, Yunani dan Persia terhadap Perkembangan Filsafat Islam

Adenan¹, Rina Annisa Fitri², Septia Nur Hidayah³, Nine Chintya Ayu Inasti⁴,
Zukhruf Hafiz Rahimi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: adenan@uinsu.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang kontak antara peradaban Arab, Yunani dan Persia terhadap perkembangan filsafat Islam. Perkembangan filsafat Islam tersebut menimbulkan banyak pro dan kontra. Sebagian ilmuwan berpendapat, filsafat Islam bukan bersumber dari ajaran Islam tetapi merupakan duplikat filsafat Yunani dan para filsuf Muslim dianggap hanya melanjutkan pemikiran dari filsuf Yunani, diantaranya Sokrates, Plato, Aristoteles. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, yaitu penelitian yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah filsafat Islam yang saat ini dipelajari bukan menjiplak namun ada keterkaitan dan hubungan antara peradaban Arab, Yunani, dan Persia melalui beberapa proses transmisi, yaitu perluasan kekuasaan Islam oleh para khalifah sehingga memenuhi pusat hellenisme di dunia Arab, kegiatan penerjemahan karya-karya filsuf Yunani yang menjadi inspirasi untuk perkembangan filsafat Islam. Terdapat perbedaan pengkajian antara filsuf Barat dengan Muslim, dimana filsuf Muslim menjadikan Alquran dan Hadits sebagai sumber tertinggi dalam pengkajian filsafat tersebut.

Kata kunci: *Contacts, Civilization, Islamic Philosophy*

Abstract

This article explains how contact between Arab, Greek and Persian civilizations influenced the development of Islamic philosophy. The development of Islamic philosophy has given rise to many pros and cons. Some scientists are of the opinion that Islamic philosophy does not originate from Islamic teachings but is a duplicate of Greek philosophy and Muslim philosophers are considered to only continue the thoughts of Greek philosophers, including Socrates, Plato, and Aristotle. This research uses the Library Research method or library study, namely research sourced from the literature. The results of this research are that Islamic philosophy which is currently being studied is not plagiarized, but there are connections and relationships between Arab, Greek and Persian civilizations through several transmission processes, namely the expansion of Islamic power by the caliphs so that it filled the center of Hellenism in the Arab world, translation activities of works. Greek philosopher who became an inspiration for the development of Islamic philosophy. There are differences

in studies between Western and Muslim philosophers, where Muslim philosophers use the Koran and Hadith as the highest sources in the study of philosophy.

Keywords : *Contacts, Civilization, Islamic Philosophy*

PENDAHULUAN

Filsafat Islam dari masa ke masa terus mengalami perdebatan yang tidak ada habis-habisnya, banyaknya celah dalam memandang filsafat Islam, menjadi jalan lebar untuk menimbulkan perbedaan pendapat dari berbagai sisi. Tidak banyaknya bukti-bukti sejarah yang mengulas terkait filsafat Islam, ini menimbulkan beragam pemikiran yang muncul sehingga dari beragam pemikiran tersebut melahirkan perbedaan pandangan diantara cendekiawan Muslim. Sebagian mereka, cenderung meniadakan filsafat Islam secara mutlak. Mereka menganggap bahwa filsafat Islam itu tidak pernah ada dan tak ada dalam perkembangan keilmuan di dunia, melainkan hanya wilayah dunia Barat lah yang melahirkan kemajuan perkembangan keilmuan di dunia. Bahwa pusat dari perkembangan kemajuan keilmuan adalah Barat. Sehingga mereka beranggapan bahwa filsafat Islam diambil dan dijiplak oleh para filsuf Muslim dari karya filsuf Yunani. Meski diakui bahwa filsafat Yunani memberikan pengaruh besar pada perkembangan filsafat Islam, tetapi filsafat Islam tidak didasarkan atas filsafat Yunani, karena (1) berguru tidak berarti menunjukkan pengulangan, (2) setiap pemikiran tidak lepas dari konteks budaya masing-masing, dan (3) kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pemikiran rasional Islam telah lebih dahulu mapan sebelum datangnya filsafat Yunani.

Namun sebagian cendekiawan Muslim lainnya, berpendapat bahwa filsafat Islam sudah ada sejak masa para nabi. Disebabkan para nabi pastinya berpikir sistematis, kritis dan radikal apalagi cara berpikir para nabi sudah dipandu oleh wahyu. Bahkan, di dalam Alquran sudah dijelaskan tentang ketuhanan, alam dan manusia.

Dari berbagai pendapat ini, menimbulkan berbagai kontroversi dan perdebatan di kalangan cendekiawan muslim, mengenai asal darimanakah filsafat Islam itu muncul? Maka, untuk mengetahui kebenarannya, tentu kita harus kembali kepada sejarah di masa lampau. Dalam sejarah tersebut kita dapat mengetahui seperti apa bentuk peradaban di masa lalu. Khususnya wilayah-wilayah yang berhubungan secara langsung dengan perkembangan filsafat, seperti wilayah Arab, Yunani dan Persia. Sehingga, pada artikel ini penulis mengulas bagaimana kontak peradaban Arab, Yunani dan Persia terhadap perkembangan filsafat Islam.

Untuk mengkaji lebih dalam terkait filsafat, maka dibutuhkan pengetahuan yang memadai tentunya. Banyak dari kita, telah mendengar bahkan menyebut-nyebut kata filsafat. Namun, apakah kita sudah mengetahui makna sebenarnya dari filsafat itu? Kita juga sering berbeda pendapat terkait definisi filsafat, maka disini penulis ingin memberikan jawaban terkait definisi sebenarnya dari filsafat. Untuk menyadarkan kembali pada pembaca, makna yang sesuai yang seharusnya. Secara etimologi kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Philosophia* yang mencakup kata *Philo* dan *Sophia*. *Philo* artinya cinta. Dalam arti luas, kata ini berarti menginginkan dan berusaha mencapai apa yang diinginkan. Sedangkan, *Sophia* berarti kebijakan yang artinya cerdas. Secara linguistik, filsafat berarti kehendak

mendalam terhadap kebijaksanaan atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijaksana. Dan dari segi terminologi filsafat adalah suatu jenis ilmu pengetahuan yang berusaha menemukan sebab-sebab terdalam dari suatu hal berdasarkan pemikiran sederhana (Sulaiman, 2016).

Para ahli lain berbeda berpendapat, sebut saja Immanuel Kant, ia mengartikan filsafat sebagai ilmu dasar dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup persoalan-persoalan metafisika, serta menjawab pertanyaan apakah yang dapat diketahui manusia, persoalan etika yang menjawab apakah yang boleh dikerjakan manusia, persoalan agama yang menjawab sampai dimana harapan manusia, antropologi yang akan menjawab pertanyaan apakah yang dinamakan manusia (Ritaudin, 2015). Tentu saja pada persoalan-persoalan tersebut akan senantiasa dihadapi oleh manusia yang mana memerlukan jawaban yang kritis dan radiks, sehingga hal ini dapat diatasi dengan pendekatan filsafat.

Menurut Bertrand Russel, filsafat adalah tidak lebih dari suatu usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam ilmu pengetahuan (Lubis, 2015). Akan tetapi, secara kritis dalam artian setelah segala sesuatunya diselidiki permasalahan-permasalahan apa yang dapat ditimbulkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang demikian itu dan setelah kita disadarkan dari segala kekaburan dan kebingungan, yang menjadi dasar atas pengertian kita sehari-hari.

Adapun, yang menjadi titik fokus utama dalam pembahasan ini adalah filsafat Islam. Apa bedanya filsafat Yunani dengan filsafat Islam? Mari kita lihat dari definisi yang telah dikemukakan para ahli.

Istilah “filsafat” atau “falsafah” dalam Bahasa Indonesia diserap dari bahasa Arab: *فلسفة*. Kata ini merupakan pengaraban dari kata majemuk (*Philosophia*) yang dalam bahasa Yunani kuno gabungan dari kata *Philein* (cinta) dan *Sophia* (kearifan) (zulkarnaini, 2018).

Dalam tradisi intelektual Islam, ada istilah umum yang dipakai untuk *Sophia*. Kita temukan tiga istilah yang umum dipakai untuk *Sophia*, diantaranya sebagai berikut (Arif, 2014):

1. Hikmah istilah ini dipakai oleh generasi awal pemikir Muslim sebagai padanan kata *Sophia*. Kata “hikmah” sepertinya sengaja dipilih agar lebih dapat diterima oleh umat Muslim dan bahwa filsafat itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam akan tetapi asal usulnya serta tujuannya telah ada dalam Alquran.
2. Falsafah, istilah yang dimasukkan ke dalam kosakata Arab melalui penerjemahan karya-karya Yunani kuno. Al-Kindi merupakan salah satu tokoh yang mempopulerkan kata asing tersebut melalui bukunya *Fi al-Falsafah al-Ula* (tentang Filsafat utama). Menurut Al-Kindi, filsafat adalah ilmu yang mempelajari hakikat segala sesuatu dalam lingkup kemampuan manusia. Ada filsafat teoritis yang bertujuan untuk menemukan kebenaran dan ada juga filsafat praktis yang pada hakikatnya bertujuan untuk menyelaraskan perilaku manusia dengan kebenaran. Berfilsafat berarti berusaha meniru tindakan Tuhan. Filsafat adalah usaha manusia untuk mengenal dirinya sendiri, tambah al-Kindi. Sedangkan menurut al-Farabi, filsafat adalah pengertian dan hakikat ilmu, yang mempelajari segala sesuatu sebagaimana adanya (*al-falsafah hadduhâ wa mâhiyyatuhâ*

innahâ al-'ilm bi al-mawjûdât bimâ hiya mawjûdah), menerapkan prioritas, cinta hikmah yang agung (*al-falsafah wa ya'nûna bihi îtsâr al-hikmah al-'uzmâ wa mahabbatahâ*).

3. *Ulûm al-awâ'il* yang secara harfiah berarti "ilmu-ilmu orang terdahulu". Istilah ini berkonotasikan negatif, terutama ketika digunakan oleh para penulis sejarah dari kalangan ahli hadits, seperti al-Dhahabî, Ibnu Hajar al-'Asqalani dan al-Suyuti. Disebut demikian, karena mengacu pada ilmu-ilmu yang berasalkan dari peradaban kuno pra-Islam seperti India, Persia, Yunani dan Romawi, yakni ilmu-ilmu logika, matematika, fisika, kedokteran, astronomi dan sebagainya.

METODE

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research*, yaitu penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau menelaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sumber data penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan karya peneliti ataupun bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan, melainkan memberikan komentar atau kritik terhadap sejarah peradaban pra islam dan pengaruhnya terhadap pendidikan islam, khususnya peradaban Islam pada peradaban Yunani, Persia dan Arab. Karena Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkaitan atau berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti.

Penelitian ini merupakan sebuah deskripsi penganalisaan dengan beberapa tahapan metode dengan jenis penelitian historis atau dengan istilah lain yakni sejarah, dalam penelitian ini setidaknya mempunyai empat karakteristik tahapannya, yang pertama Heuristik, tahapan ini berfungsi sebagai metode awal untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber secara kepustakaan. Kedua, kritik, memiliki fungsi sebagai alat pemberi masukan mengenai sumber data yang telah dikumpulkan. Ketiga, interpretasi, digunakan sebagai alat untuk memberikan keterangan serta penjelasan terperinci mengenai sumber data yang diperoleh. Keempat, Historiografi, berfungsi sebagai alat untuk mempresentasikan mengenai hasil temuan ataupun penjelasan mengenai tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Budaya Yunani, Dan Persia Ke Dalam Islam

Dalam sejarah, munculnya filsafat dalam dunia Islam dilatarbelakangi oleh kisah Alexander berabad-abad sebelum munculnya Islam di Jazirah Arabia, proses Helenisasi telah berlangsung di Mesir, Syam (Syam di masa lalu mencakup kawasan yang sekarang terdiri dari Yordania, Palestina, Syiria dan Libanon), Irak dan Persia. Helenisasi berlangsung di empat kawasan itu sejak pasukan dipimpin oleh Raja Makedonia, Aleksander Yang Agung, berhasil menaklukkan keempat kawasan tersebut pada masa dia

berkuasa (334-323 SM) (Taufik, 2020). Alexander bukan hanya memperluas wilayah saja, namun juga berusaha melakukan pembauran budaya antara orang-orang Yunani yang dibawanya dengan penduduk setempat. Lalu berusaha melakukan penanaman kebudayaan pemikiran Yunani di wilayah wilayah taklukannya. Seperti Mesir, Syam dan Persia, yang nantinya kebudayaan itu dikenal dengan sebutan hellenisme. Dengan jalan demikian, falsafat dan ilmu pengetahuan yang berasal dari peradaban Yunani lambat laun berkembang di Timur Tengah. Setelah ia wafat, maka ketiga wilayah tersebut menjadi pusat ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai dengan lahirnya pusat-pusat peradaban Yunani seperti Iskandariah (dari nama Aleksander) di Mesir, Antakia di Suriah yaitu Syam, Selopsia serta Jundisyapur di Iraq dan Baktra (sekarang Balkh) di Iran, Persia (Juwaini, 2023).

Dengan datangnya para guru dari Athena ke Jundishapur, Persia, menyebabkan keilmuan di wilayah tersebut semakin berkembang. Adapun penyebab datangnya para guru dari Athena ke Jundishapur ini, karena kaisar Romawi Timur yaitu Yustinianus I yang berkuasa pada tahun 527-565 M menutup sekolah-sekolah filsafat di Athena di tahun 529 M. akhirnya, ini menjadi jalan para guru Athena untuk pergi ke Persia dan menyebarkan pemahaman hellenik dan riset kedokteran di sana. Namun demikian, justru filsafat malah berkembang pesat di Iskandariah, Mesir.

Kemudian, pada tahun 641 M yaitu ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah, ia menyebarkan daerah kekuasaan Islam ke berbagai penjuru dunia. Hasilnya ketiga daerah utama sebagai pusat ilmu pengetahuan (Mesir, Syam dan Persia) jatuh kepada wilayah kekuasaan Islam. Sehingga pada Tahun 650-1250 M, banyak lahir para pemikir besar di bidang teologi, filsafat, tasawuf dan fiqh.

Satu hal yang mesti diingat bahwa sejak zaman Nabi SAW dan Khulafa Al-Rasyidin pertumbuhan ilmu pengetahuan berlangsung sangat pesat. Tahapan penting berikutnya dalam proses perkembangan dan tradisi keilmuan Islam adalah masuknya unsur-unsur dari luar ke dalam Islam. Ketika Mesir akhirnya takluk kepada kekuasaan Arab tahun 641 M, Iskandariyah tetap berkembang sebagai pusat filsafat kedokteran dan ilmu pengetahuan Yunani. Interaksi intelektual orang-orang Muslim dengan dunia pemikiran hellenik terjadi antara lain di Iskandaria (Mesir), Damaskus, Syiria, Mesopotamia, dan Jundisapur (Persia). Di tempat-tempat itulah lahir dorongan pertama untuk kegiatan penelitian dan penterjemahan karya-karya filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani kuno, yang kelak didukung dan disponsori oleh para penguasa Muslim, sains, kedokteran serta seni dan arsitektur (Biyanto, 2015).

Pada masa berkuasanya Bani Umayyah, pengaruh filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani belum begitu kelihatan. Hal ini disebabkan masa ini adalah masa di mana kaum muslimin masih disibukkan dengan persoalan penaklukan dan perluasan wilayah ke daerah-daerah sekitarnya (Permana, 2018). Namun, di masa akhir daulah Bani Umayyah, lalu muncullah ilmu kalam. Disebabkan banyaknya pemikiran dari Yahudi dan Nasrani yang ingin merusak akidah Islam. Karena itu, timbullah pemikiran yang bersifat teologis untuk menolak ajaran teologis dari Kristen. Maka dalam perkembangannya, ilmu kalam menjadi ilmu khusus yang membahas berbagai pemikiran yang berbeda dari ajaran Islam itu sendiri. Sebab di dalam Alquran, terdapat banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk membaca, berpikir dan menggunakan akal. Sehingga terdoronglah kaum muslimin saat itu, untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Kemudian di tahun 750 M berakhir kekuasaan

Umayyah yang kemudian kekuasaan Islam digantikan dengan kekhilafahan Dinasti Abbasiyah.

Khalifah Abu Ja'far al-Mansur merupakan khalifah kedua dinasti Abbasiyah dan penerus dari khalifah Abu Abbas as-Shaffah (Mujab, 2023). Al-Mansur menganjurkan relokasi pusat pemeritahan dari Damaskus ke kota Baghdad karena letaknya yang strategis, baik dari segi letak geografis (terletak diantara Sungai Tigris dan Eufrat), maupun dari aspek keamanan dan sosialnya. Semenjak relokasi tersebut, Baghdad telah diperluas menjadi kota megah oleh sekitar 100.000 ahli bangunan dari Basrah, Syiria, Kufah dan Mosul. Kota ini menjadi saksi masa keemasan Islam melalui kemajuan dibidang ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial budaya maupun politik. Sehingga ini menjadi penyebab mengapa Baghdad disebut sebagai ibukota ilmu pengetahuan.

Ketika Dinasti Abbasiyyah dipimpin oleh Hârûn al-Rasyîd, kontak dunia Islam dengan filsafat tetap berlangsung. Ia belajar di Persia di bawah asuhan Yahyâ bin Khâlid ibn Barmak. Keluarga Barmak adalah keluarga yang gemar dengan filsafat. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani mulai dilakukan. Orang-orang dikirim ke Kerajaan Romawi untuk membeli manuskrip (Nasution, 2010). Ketertarikan umat Islam terhadap filsafat meningkat pada masa al-Ma'mûn (813-833 M), putra Hârûn al-Rasyîd. Utusan-utusan dikirim ke Kerajaan Bizantium untuk mencari manuskrip-manuskrip karya Yunani untuk dibawa ke Baghdad dan diterjemahkan ke bahasa Arab. Untuk keperluan ini, al-Ma'mûn mendirikan *Bayt al-Hikmah* di Baghdad di bawah pimpinan Hunain bin Ishâq, seorang penganut Kristen asal Hirah. Selain menguasai bahasa Yunani dan Arab, ia juga menguasai bahasa Suriah (Siryani) yang di zaman itu adalah bahasa ilmiah. Ketertarikan umat Islam semula hanya terhadap buku-buku ilmu pengetahuan, terutama kedokteran, kemudian berkembang ke buku-buku filsafat. Manuskrip-manuskrip itu semua diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Suriah, yaitu bahasa ilmu yang dipakai di Mesopotamia ketika itu, kemudian diterjemahkan ke bahasa Arab. Namun, dalam perkembangan kemudian, penerjemahan dilakukan dari bahasa Yunani langsung ke bahasa Arab (Wardani, 2014). Al-Makmun memprakarsai penerjemahan tersebut dengan dua alasan utama, yaitu pertama, banyaknya perdebatan mengenai soal-soal agama antara kaum muslimin di satu pihak dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani di pihak lain. Untuk menghadapi perdebatan tersebut, mereka memerlukan filsafat Yunani agar dalil-dalil dan pengaturan alasan bisa disusun dengan sebaik-baiknya, sehingga bisa mengimbangi lawan-lawannya yang terkenal memakai ilmu Yunani terutama logika. Kedua, banyaknya kepercayaan dan pikiran-pikiran Iran yang masuk kepada kaum muslimin, orang-orang Iran dalam menguatkan kepercayaan memakai ilmu berfikir yang didasarkan atas filsafat Yunani (Azhar, 2018).

Adapun setelah banyaknya buku-buku Yunani yang telah diterjemahkan oleh para filsuf Muslim, maka langkah selanjutnya yang mereka lakukan adalah merekonstruksi kembali pemikiran filsuf Yunani, kemudian melakukan penelitian mendalam serta mengaitkannya kepada dalil-dalil al-quran. Yang kemudian, melahirkan pemikiran yang murni dari para filsuf muslim itu sendiri. Bukan semata-mata menjiplak karya filsuf Yunani. Adapun para filsuf yang lahir pada masa ini adalah, Al-Kindi, Al-Farabi, serta Ibnu Sina. Masa puncak dari penerjemahan itu terjadi pada tahun 215 H saat masa kepemimpinan Al-

Makmun. Ia mengembangkan Baitul Hikmah menjadi perpustakaan terbesar dan pusat pengkajian ilmu. Untuk penerjemahan karya dipimpin oleh orang-orang yang menguasai bahasa Suryani, Yunani dan ahli bahasa Arab.

Alasan terbesar mengapa filsafat masuk ke dalam dunia Islam, disebabkan keinginan umat Muslim untuk membekali opini-opini keagamaan mereka berdasarkan dasar rasionalitas. Saat itu, kaum Muslim tengah menghadapi kalangan non Muslim yang menyerang Muslim dengan argumen-argumen rasional filosofis mereka yang berada di beberapa wilayah kekuasaan baru. Maka ini menyebabkan kaum Muslim berkeinginan mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani. Sebab, dalam pemikiran Yunani menjunjung tinggi kedudukan akal yang dinilai memiliki kesamaan dengan pemikiran Islam yang juga sama-sama menjunjung tinggi akal.

Sementara itu, abad pertengahan digambarkan sebagai abad kemunduran, masa disintegrasi politik dan stagnasi pemikiran. Jika dilihat sejarahnya, pada akhir masa abad pertengahan ini masih muncul tiga kerajaan besar yang melahirkan pembaruan pemikiran Islam. Tiga kerajaan besar itu adalah Dinasti Ottoman di Turki, Dinasti Safawi di Persia, dan Dinasti Mughal di India. Bahkan ketiga dinasti tersebut juga mampu melahirkan peradaban Islam yang cukup membanggakan pada masanya. Namun, selama abad pertengahan, dunia Islam terlanjur mengalami krisis politik perbenturan ideologis Sunni dan Syiah, serta persaingan yang melibatkan bangsa Arab dan Persia, yang mengakibatkan kemunduran dunia Islam diberbagai bidang, termasuk intelektual. Para sarjana Muslim ketika itu banyak yang menjadi komentator (pen-syarah) karya-karya terdahulu. Hanya sedikit sekali muncul pengarang asli. Realitas ini membawa kesimpulan bahwa abad pertengahan adalah masa kemunduran serta tiadanya temuan baru dari karya orisinal yang dihasilkan ilmuwan Muslim.

Kesan bahwa abad pertengahan adalah masa kegelapan memang tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Sebab, sepanjang abad pertengahan masih dapat ditemukan dinamika intelektual Islam. Bahkan di masa yang disebut sebagai masa kegelapan pun masih melahirkan beberapa para filsuf terkemuka dalam dunia Islam. Hal itu menunjukkan bahwasanya masih ada pergerakan keilmuan di abad pertengahan, walaupun tidak sehebat di abad klasik Islam. Salah satu pemikir besar yang muncul pada abad pertengahan adalah Ibn Khaldun. Bahkan dapat dikatakan bahwa Ibn Khaldun merupakan ilmuwan Muslim terbesar sepanjang abad pertengahan. salah satu karya nya yang terkenal, berjudul *Muqaddimah*, telah mengundang decak kagum dari para sarjana Muslim dan non-Muslim. Karena itulah Kitab *Muqaddimah* kemudian diterjemahkan dalam banyak bahasa Eropa.

Sejarawan Yahudi asal Inggris-Amerika yang pernah menjabat Profesor Kehormatan bidang Timur Tengah di Universitas Princeton, Bernard Lewis , mengatakan bahwa Ibn Khaldun merupakan sejarawan Arab terbesar, bahkan pemikir sejarah terbesar abad pertengahan. Ibn Khaldun seakan tampil sendirian sebagai jenius sejarah dari dunia Islam. Ia adalah orang pertama yang melahirkan konsepsi filsufis dan sosiologis tentang sejarah (Al-Faruqi, 2022). Buddha Prakash juga memberikan apresiasi luar biasa pada Ibn Khaldun dan Kitab *Muqaddimah*-nya.

Selanjutnya, era modern Islam merupakan kelanjutan dari periode klasik dan abad pertengahan, dimulai pada tahun 1700 M oleh tokoh yang bernama Muhammad Ibn Abd al-Wahab. Ia dianggap sebagai penggerak dan pelaksana tiga pemikir yang mendahuluinya

yaitu Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Ibnu Taimiyah dan Ahmad bin Hambal. Ia mendapat ilmu dan pengalaman dari ketiga pendahulunya. Dengan demikian, gerakan Muhammad Ibn al-Wahhab dinilai mempunyai pengaruh besar terhadap pergerakan reformasi Islam belakangan ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh perasaan keterbelakangan umat Islam dibandingkan dengan peradaban Eropa saat itu. Maka dari itu, ada lima faktor yang memotivasi para pemimpin Muslim untuk membuka pikiran guna melakukan perubahan. *Pertama*, para utusan yang masih terus membaca realitas budaya Barat dan tetap berkomunikasi melalui terjemahan. *Kedua*, perkembangan percetakan di dunia Islam, penyebaran berbagai karya klasik agar umat Islam dapat mengetahui kemajuan kebudayaan dimasa lalu. *Ketiga*, pendidikan dan pengajaran telah membantu generasi mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang mendalam dan otentik. *Keempat*, banyaknya buku-buku yang mengantarkan anak-anak untuk menguasai ilmu pengetahuan. *Kelima*, pers juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan prinsip-prinsip Islam kepada komunitas Muslim di seluruh dunia. Penyebaran gagasan terjadi melalui lembaga-lembaga tertentu.

Kemudian di tahun 1900 M, pemikiran Islam mulai berkembang, dimana ide-ide filsafat Islam kembali dibahas. Dimulai di Suriah kemudian berkembang di Mesir. Perkembangan pemikiran Islam di Mesir didukung oleh salah satu sekolah tinggi di Mesir, yaitu Dar al-Ulum yang kemudian berubah menjadi salah satu fakultas terkenal di Universitas al Azhar. Sejak saat itu telah banyak melahirkan guru-guru besar dan pengajar ilmu-ilmu Arab dan Islam, yang ide-ide barunya mampu menghidupkan kembali semangat era modern dan melahirkan budaya keilmuan yang handal diberbagai bidang. Guru-guru filsafat yang lahir di Dâr al-Ulûm antara lain, Abû al-'Ala 'Affi, Ibrâhîm Madkur dan Mahmud Qâsim. Saat ini, universitas ini telah melatih dan melahirkan banyak pemikir di berbagai disiplin ilmu. (Mansur, 2015).

Gagasan pembaharuan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Islam, yang paling terkenal seperti dari Jamal ad-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir, yang menyatakan bahwa ajaran Islam pada dasarnya bersifat rasional, sehingga ajaran Islam tetap relevan di dunia modern dalam menghadapi pemikiran dan kemajuan teknik Barat. (Afrizal, 2014) Di bidang filsafat ada Muhamad Iqbal (1877-1938), Badiuzzaman Said Nursi (1877- 1960), Fethullah Gulen (1940- sekarang), Syed Naquib al Attas (1931), Tan Malaka (1897- 1949) dan Buya Hamka (1908- 1981).

Maka dari sini, dapat kita lihat kontak antara peradaban Arab, Yunani dan Persia terhadap perkembangan filsafat Islam yaitu Pertama, penerjemahan manuskrip Yunani yang dilakukan besar-besaran oleh umat Muslim di masa kekhalifahan Abbasiyah yang mencapai puncak pada masa al Makmun. Yang kedua, yaitu adanya komunikasi dan interaksi antara umat Muslim dengan masyarakat di Mesir, Irak dan Iran yang masih mewarisi pemikiran Yunani. Sehingga interaksi antara mereka menimbulkan banyak perdebatan. Lalu, umat Muslim mencoba mencari kebenaran dari filsafat Yunani tersebut dengan berlandaskan Alquran. Filsafat Islam membawa agenda dan misi tersirat, yakni menyelaraskan ajaran wahyu dengan tuntutan akal. Yang mana, corak asal filsafat Yunani mengalami proses penetralan dan pengislaman. Filsafat islam tersebut senantiasa hidup dan dinamis, tidak hanya melanjutkan tradisi sebelumnya tetapi juga menciptakan pemikiran-pemikiran baru yang sesuai dengan wahyu.

Filsafat Islam sangat luas bidang kajiannya, meliputi aneka macam cabang ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, filsafat Islam hanyalah satu dari sekian banyak aspek dari peradaban Islam yang bersumberkan pada kitab suci Alquran. Meskipun bukan buku filsafat, Alquran berbicara mengenai masalah-masalah besar yang menjadi tumpuan filsafat, seperti soal Tuhan, alam semesta, jiwa manusia, hidup sesudah mati, dan nilai-nilai universal seperti kebenaran, kebaikan, keadilan dan masih banyak lagi.

SIMPULAN

Dalam perjalanan perkembangan peradaban dunia, filsafat Yunani memainkan peran yang penting, termasuk dalam peradaban Islam. Yang mana, dulunya daerah kekuasaan yang dikuasai oleh pemahaman hellenisme seperti Mesir, Alexandria, Syam, Jundisapur dan lainnya menjadi kekuasaan Islam dan bahkan menjadi pusat pengkajian ilmu saat Islam menguasai.

Munculnya filsafat dalam dunia Islam, diawali oleh kisah Alexander berabad-abad sebelum munculnya Islam di jazirah Arabia. Dimana Alexander menciptakan kebudayaan yang disebut hellenisme yang ditanamkan terhadap orang-orang di wilayah kekuasaannya. Pemikiran ini pun tertancap terhadap mereka dan menjadi budaya yang menyebar. Sehingga pada abad ke 6 M pada masa khulafa ar-rasyidin yaitu di bawah kepemimpinan Umar bin Khattab, terjadi perluasan besar-besaran termasuk di wilayah yang telah dikuasai oleh Alexander tersebut.

Maka, disinilah kegiatan transmisi ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani mulai merambah ke dunia Islam. Dengan melalui beberapa cara, yang pertama, yaitu perluasan wilayah kekuasaan Islam ke daerah-daerah yang pernah dikuasai oleh budaya hellenisme. Sebelumnya, Mesir, Irak dan Syam sudah menjadi kawasan pusat studi ilmu pengetahuan di masa Alexander Agung. Sehingga saat Islam menjadi penguasa dari ketiga wilayah tersebut, maka terjadilah pengkajian dan perkembangan studi ilmu pengetahuan secara mendalam dan luas sehingga menjadikan ilmu pengetahuan menjadi sarana terbentuknya peradaban Islam yang cemerlang, yang bahkan disegani oleh Barat. Ini semua tak terlepas dari kerja keras para ilmuwan dalam mengkaji ilmu pengetahuan.

Yang kedua, setelah wilayah itu menjadi kekuasaan Islam, secara otomatis menciptakan komunikasi antara penduduk muslim dengan penduduk Mesir, Syam dan Persia yang mana penduduk ketiga wilayah itu masih kental dengan pemahaman hellenisme yang diwariskan oleh Alexander Agung. Maka saat Islam yang berkuasa atas wilayah-wilayah tersebut, terjadilah pertentangan pemikiran antara mereka. Sebab, banyak dari pemikiran hellenisme yang dianggap melenceng jauh dari Islam. Sehingga ini menjadi motivasi kuat bagi umat Muslim saat itu untuk lebih mendalami bidang keilmuan terkhusus filsafat sehingga dapat melawan opini dari ide-ide Yunani yang menyimpang.

Yang ketiga, kegiatan penerjemahan pada masa al Makmun. Beliau merupakan khalifah dari kekhilafahan Abbasiyah yang terkenal sebab pengembangan program kegiatan penerjemahan besar-besaran yang ia kerjakan. Yang ditandai dengan didirikannya *Baitul Hikmah*. Sebuah perpustakaan terbesar pada saat itu dan merupakan pusat studi dan pengkajian ilmu. Maka, dari sinilah muncul para filsuf muslim yang merekonstruksi kembali karya Yunani dengan berdasarkan pada dalil-dalil Alquran dan hadits. Sehingga dari sinilah

muncul banyak sekali filsuf-filsuf Muslim kenamaan, diantaranya Al Kindi, Ibnu Sina, Al Farabi, dan banyak lainnya.

Statement bahwa filsafat Islam itu tidak ada dan merupakan hasil jiplakan karya Yunani adalah keliru. Sebab, sejak lama Islam sudah memiliki metode berpikir filsafat jauh sebelum adanya filsafat Yunani dan budaya hellenisme ini. Hanya saja, pada filsafat Islam, banyak mendapatkan kontribusi dari karya-karya filsafat Yunani. Untuk meluruskan gagasan pemikiran Yunani yang banyak tidak sejalan dengan apa yang ada di dalam Alquran dan hadits, maka muncullah filsafat Islam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Filsafat Islam di Mesir Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2014).
- Al-Faruqi, M. N. *Dialektika Filsafat dalam Sejarah Islam: Pemikiran dan Problematikanya*. Academic Journal Of Islamic Principles and Philosophy, (2022).
- Arif, S. *Filsafat islam antara tradisi dan kontroversi*. Tsaqafah, (2014).
- Azhar, A. R. *Titik Temu Antara Islam dan Filsafat*. Yaqzhan, (2018).
- Biyanto. *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2015).
- Juwaini. *Tokoh dan Pemikiran Autentik Filsafat Islam Klasik*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, (2023).
- Lubis, N. A. *pengantar filsafat umum*. medan: perdana publishing, (2015).
- Mansur, A. *Perkembangan Filsafat Islam di Mesir Modern*. Miqot, (2015).
- Mujab, D. S.. *Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya)*. Tsaqofah dan Tarikh , (2023)
- Nasution, H. *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, (2010)
- Permana, F. *Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah*. Al-Qalam, (2018).
- Ritaudin, M. S. *Mengenal Filsafat Dan Karakteristiknya*. Kalam, (2015).
- Sulaiman, A. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Yrama Widya, (2016).
- Taufik. *Kontak Pertama Islam Dengan Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Yunani*. Fitua: Jurnal Studi Islam, (2020).
- Wardani. *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis-Profetik*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo, (2014).
- Zulkarnaini. *filsafat islam (kajian filsuf klasik)*. JIPA, (2018).